

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia (Mu'tadin, 2002).

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Menurut Reber (dalam Juliani, 2005) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kemandirian adalah suatu kemampuan psikologis yang sebaiknya sudah dimiliki individu yang sedang berada dalam proses perkembangan memasuki remaja dan berkembang terus sampai individu mencapai kemandirian yang sempurna, sehingga dapat mandiri dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh

Havighurst (dalam Hurlock, 1990) dengan pernyataannya bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup pengertian kebebasan untuk bersikap dan tidak ada lagi ketergantungan kepada orang lain.

Berkaitan dengan kemandirian, menurut Elkind dan Weiner (dalam Juliani, 2005) mandiri dapat diartikan bebas dari orang tua, bebas menentukan sikap sendiri, bebas menentukan hari depan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri, orang yang mempunyai kemandirian kuat tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain maupun lingkungan.

Menurut Gea (2003), remaja yang mandiri akan memperlihatkan ciri-ciri percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berfikir positif, serta memandang masa depan dengan penuh optimis.

Kemandirian ini berawal dari keluarga dan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Gunarsa, 2004). Di dalam keluarga, orangtualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hamalik (1998), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orang tua. Dalam hal ini, Hurlock (1990), membagi pola asuh orang tua menjadi tiga tipe yaitu: pola asuh otoriter (orang tua memberikan peraturan yang kaku dan memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan kehendak orang tua, tidak adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, hukuman yang